

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Perpustakaan Umum Ruang Terbuka Hijau (RTH) Kamboja merupakan salah satu fasilitas publik yang dikelola oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah (DISPERSIP) Provinsi Kalimantan Selatan. Terletak di Jalan Anang Adenansi No. 26, Kelurahan Kertak Baru Ulu, Kecamatan Banjarmasin Tengah, perpustakaan ini memiliki lokasi yang strategis dan mudah diakses oleh berbagai lapisan masyarakat, dari anak-anak, pelajar, mahasiswa, hingga masyarakat umum. Keistimewaan perpustakaan ini terletak pada lokasinya di area Ruang Terbuka Hijau Kamboja, sehingga menghadirkan suasana yang sejuk, teduh, dan alami bagi para pengunjung. Pembangunan perpustakaan dimulai pada tahun 2019 dan selesai pada tahun 2020 sebagai bagian dari pengembangan literasi daerah oleh Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan, dengan desain bangunan bergaya kekinian yang minimalis berlantai dua. Lantai pertama difungsikan sebagai ruang koleksi dan area baca utama, sementara lantai kedua dimanfaatkan sebagai ruang baca tambahan sekaligus sekretariat Forum Anak dan Pusat Layanan Informasi Anak (PISA). Meskipun perpustakaan ini berdiri di atas lahan milik Dinas Lingkungan Hidup Kota Banjarmasin, pengelolaannya sepenuhnya berada di bawah Dispersip Kalimantan Selatan. Kombinasi konsep ruang terbuka, desain modern, dan penataan interior yang memanfaatkan cahaya alami menjadikan perpustakaan ini sebagai ruang publik yang nyaman, inklusif, dan ramah bagi masyarakat pengguna.

Secara fisik dan fungsional, Perpustakaan RTH Kamboja dilengkapi dengan berbagai fasilitas pendukung layanan literasi masyarakat. Perpustakaan memiliki sekitar 1.500 koleksi buku dari berbagai bidang ilmu, yang terus bertambah melalui pengiriman koleksi baru dari Perpustakaan Siring Tendean sebanyak 500–600 eksemplar. Tata ruang perpustakaan yang rapi dibentuk oleh rak-rak buku yang disusun berhadapan dengan meja dan kursi baca, baik untuk penggunaan individu maupun kelompok. Fasilitas lain yang tersedia meliputi Wi-Fi gratis, ruang ber-AC, area baca terbuka di lantai dua, karpet baca untuk anak-anak, serta sound system yang digunakan dalam kegiatan literasi seperti mendongeng atau program Kampung Bakisah. Layanan perpustakaan pun mencakup layanan konvensional seperti peminjaman dan pengembalian buku, baca di tempat, serta kegiatan literasi hingga layanan digital seperti akses internet gratis, penggunaan laptop pribadi pustakawan untuk administrasi, dan penyediaan ruang belajar daring bagi pelajar dan mahasiswa. Namun demikian, sejumlah keterbatasan masih ditemukan, misalnya minimnya perangkat komputer administrasi, belum optimalnya digitalisasi data koleksi, dan terbatasnya ruang penyimpanan. Pengelolaan data masih dilakukan secara konvensional, sehingga memerlukan waktu yang lebih lama dalam proses pendataan. Selain itu, fasilitas keamanan seperti pagar dan penerangan luar ruangan memerlukan peningkatan agar suasana perpustakaan tetap aman terutama pada malam hari. Dengan segala potensi dan keterbatasan tersebut, perpustakaan ini tetap berperan signifikan dalam mendukung kegiatan literasi dan pembelajaran masyarakat di tengah perkembangan era digital.

1. Kondisi Umum Perpustakaan dan Perubahan Layanan

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dengan Ibu Y, Bapak A, dan ibu F, dapat dipahami bahwa Perpustakaan Umum RTH Kamboja mengalami perkembangan yang cukup pesat sejak awal berdirinya. Informan menjelaskan bahwa peningkatan jumlah pengunjung terjadi setiap tahun, terutama dari kalangan anak-anak. Pernyataan ini tercermin dari kutipan wawancara berikut:

“Menurut ulun pengunjungnya itu dari tahun ke tahun semakin banyak, terutamanya dari anak-anak, karena kami ingin memperkenalkan dan juga ingin meningkatkan budaya membaca sejak dini, dan juga menyadarkan mereka begitu pentingnya membaca.”¹

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pustakawan memiliki peran aktif dalam mendorong budaya literasi sejak usia dini. Upaya tersebut dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti mendongeng, membaca nyaring, dan aktivitas edukatif lain yang mampu menarik minat anak untuk datang ke perpustakaan. Kondisi ini sejalan dengan peran perpustakaan sebagai institusi yang mendukung pengembangan literasi masyarakat.

Selain peningkatan jumlah pengunjung, terdapat perubahan pola layanan yang dirasakan oleh pustakawan. Perpustakaan kini tidak hanya berperan sebagai tempat membaca buku, tetapi juga digunakan sebagai ruang belajar bersama, tempat mengerjakan tugas sekolah, serta sarana diskusi kelompok. Informan menegaskan hal ini melalui pernyataannya:

“Pengunjung yang murni tuk membaca itu mulai banyak. Misal nih ada 10 orang yang berkunjung ke perpustakaan, kada semuanya membaca. Yah mungkin 8 orang membaca, nah yang dua orangnya ada jua han yang mengerjakan tugas kelompok...”²

¹ A, Pustakawan RTH Kamboja, wawancara oleh Erfan Ma'arif, Banjarmasin, 2025.

² Y, Pustakawan RTH Kamboja, wawancara oleh Erfan Ma'arif, Banjarmasin, 2025.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa perpustakaan telah berkembang menjadi ruang multifungsi yang mendukung berbagai kebutuhan pemustaka. Adanya pemustaka yang menggunakan perpustakaan untuk kegiatan non-membaca menandakan bahwa perpustakaan telah mengikuti tren perpustakaan modern yang berfungsi sebagai ruang publik (*public space*) dan ruang kolaborasi (*collaboration space*).

Tidak hanya itu, perpustakaan juga mulai menjadi tujuan kegiatan literasi bagi lembaga pendidikan. Informan menjelaskan:

“...dan juga sudah mulai banyak sekolah-sekolah yang suka berkunjung ke perpustakaan.”³

Hal ini memperlihatkan bahwa perpustakaan mempunyai hubungan yang kuat dengan sekolah-sekolah sekitar dan menjadi mitra dalam menunjang kegiatan literasi. Kunjungan sekolah secara rutin menandakan bahwa perpustakaan dipandang sebagai tempat edukatif yang aman, nyaman, dan relevan. Ini juga membuktikan bahwa perpustakaan mampu menjalankan perannya sebagai pusat informasi yang dapat diakses oleh semua kalangan usia. Jika dikaitkan dengan teori pengembangan layanan perpustakaan, peningkatan kunjungan dan variasi aktivitas pemustaka menunjukkan bahwa Perpustakaan RTH Kamboja telah berhasil memberikan layanan yang inklusif. Perpustakaan modern memang tidak lagi terbatas pada penyediaan koleksi, tetapi juga harus menyediakan ruang yang kondusif bagi belajar, bekerja, dan interaksi sosial. Temuan di lapangan mendukung konsep tersebut, karena perpustakaan kini dimanfaatkan baik oleh

³ F, Pustakawan RTH Kamboja, wawancara oleh Erfan Ma'arif, Banjarmasin, 2025.

anak-anak, pelajar, maupun masyarakat umum dengan tujuan yang beragam.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi umum perpustakaan mengalami perkembangan positif yang ditandai oleh meningkatnya jumlah pengunjung, semakin beragamnya aktivitas pemustaka, serta semakin aktifnya kolaborasi dengan lembaga pendidikan. Semua perkembangan tersebut terlihat jelas dari berbagai kutipan wawancara yang menggambarkan pengalaman pustakawan dalam melayani kebutuhan pemustaka di era digital.

2. Perubahan Perilaku Pemustaka

1. Karakteristik Pemustaka

Berdasarkan hasil penelitian, karakteristik pemustaka Perpustakaan Umum RTH Kamboja menunjukkan dominasi pengunjung dari kalangan anak-anak usia dini. Sebagian besar pemustaka yang mengunjungi perpustakaan berada pada rentang usia 4–8 tahun, khususnya dari jenjang PAUD dan TK. Hal ini menunjukkan bahwa perpustakaan telah menjadi ruang yang ramah dan menarik bagi anak-anak, terutama karena pendekatan layanan yang banyak memanfaatkan media visual, buku bergambar, serta kegiatan literasi yang bersifat menyenangkan.

Pernyataan informan berikut menggambarkan kondisi tersebut:

“Biasanya keanak-kanak yang datangnya tuh, dari umur 4 sampai 8 tahunan. Klo dari pendidikannya tuh ada yang mulai dari PAUD, TK, SD, mahasiswa, tapi yang kebanyakan tuh dari PAUD lawan TK. Lawan kebiasaan mereka membaca buku yang bergambar.”⁴

Kutipan ini menegaskan bahwa pola kunjungan anak-anak ke

⁴ A, Pustakawan RTH Kamboja, wawancara oleh Erfan Ma'arif, Banjarmasin, 2025.

perpustakaan sangat dominan. Kecenderungan mereka memilih buku-buku bergambar menunjukkan bahwa kebutuhan literasi anak usia dini sangat terkait dengan visualisasi dan tampilan menarik. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa anak-anak pada tahap usia dini memiliki minat baca yang kuat terhadap bahan bacaan berilustrasi, yang membantu mereka memahami informasi secara lebih mudah.

Pengunjung di perpustakaan kamboja banjarmasin:

a. Pemustaka Anak-Anak

Karakteristik pemustaka Perpustakaan Umum RTH Kamboja menunjukkan bahwa kelompok anak-anak usia dini merupakan pengunjung yang paling dominan. Sebagian besar anak berada pada rentang usia 4–8 tahun dan berasal dari jenjang PAUD serta TK. Dominasi ini menggambarkan bahwa perpustakaan telah menjadi ruang yang ramah anak, dengan lingkungan yang mendukung aktivitas belajar awal. Anak-anak cenderung memilih buku bergambar dan bahan bacaan visual lainnya, yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif mereka yang masih membutuhkan stimulus gambar untuk memahami informasi.

Selain itu, kecenderungan anak-anak untuk terlibat dalam kegiatan literasi di perpustakaan menunjukkan bahwa layanan yang disediakan telah mampu menarik minat mereka. Penggunaan media visual, buku cerita bergambar, serta kegiatan membaca yang dikemas secara menyenangkan berperan penting dalam menumbuhkan minat baca sejak dini. Hal ini menandakan bahwa perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai tempat

penyedia koleksi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan budaya literasi anak usia dini yang berpotensi berkembang pada tahap usia berikutnya.

b. Pemustaka Remaja

Meskipun anak-anak merupakan kelompok yang paling dominan, perpustakaan juga dikunjungi oleh pemustaka remaja, terutama yang berasal dari jenjang sekolah dasar tingkat atas hingga SMA. Kehadiran mereka menunjukkan bahwa perpustakaan tetap dimanfaatkan sebagai sumber informasi dan sarana belajar di luar lingkungan sekolah. Namun, jumlah remaja yang berkunjung tidak sebanyak kelompok anak usia dini, sehingga intensitas pemanfaatan layanan oleh remaja cenderung lebih rendah.

Remaja umumnya memanfaatkan perpustakaan untuk keperluan tugas sekolah, akses internet, serta aktivitas membaca yang bersifat akademik maupun rekreatif. Keberadaan mereka menunjukkan keragaman struktur pengguna perpustakaan, meskipun fokus layanan masih lebih terarah pada literasi anak-anak. Temuan ini mengindikasikan perlunya pengembangan program dan koleksi yang lebih spesifik bagi remaja, agar perpustakaan dapat berperan optimal sebagai ruang belajar dan pengembangan diri bagi berbagai kelompok usia.

2. Sikap Pemustaka terhadap Layanan Digital

Selain karakteristik usia dan pendidikan, perubahan perilaku pemustaka juga terlihat dari cara mereka memanfaatkan layanan digital. Pemustaka dari kalangan remaja dan dewasa menunjukkan respons yang sangat positif terhadap fasilitas Wi-Fi yang disediakan perpustakaan. Mereka

biasanya membawa perangkat pribadi seperti smartphone dan laptop untuk mengakses internet, mengerjakan tugas, atau mencari informasi untuk keperluan akademik.

Informan menyampaikan:

“Nah amun itu ketuju banar han apalagi yang bisi HP lawan laptop, jadi kada hayaan nungkar kuasa lagi.”⁵

Dari penjelasan tersebut, terlihat bahwa fasilitas Wi-Fi menjadi salah satu layanan yang paling diminati. Pemustaka dewasa cenderung lebih mandiri dan memanfaatkan internet sebagai sumber informasi utama, sejalan dengan karakter pemustaka digital pada umumnya yang mengutamakan akses cepat, fleksibel, dan berbasis teknologi.

Perubahan perilaku ini menunjukkan adanya pergeseran budaya literasi dari membaca buku fisik menuju penggunaan perangkat digital dalam mencari informasi. Hal ini menunjukkan bahwa perpustakaan tidak hanya berperan sebagai penyedia koleksi cetak, tetapi juga berfungsi sebagai ruang yang mendukung berbagai aktivitas digital masyarakat. Fenomena ini sejalan dengan konsep perpustakaan digital-ready, yaitu perpustakaan yang menyediakan sarana untuk mengakses informasi digital tanpa harus menyediakan perangkat lengkap secara mandiri.

Namun demikian, tingginya minat terhadap fasilitas digital juga menjadi tantangan bagi pustakawan, terutama ketika perangkat pendukung seperti komputer dan sistem informasi perpustakaan belum tersedia secara memadai.

⁵ Y, Pustakawan RTH Kamboja, wawancara oleh Erfan Ma'arif, Banjarmasin, 2025.

Meski begitu, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemustaka tetap memanfaatkan fasilitas yang ada, terutama Wi-Fi, untuk mendukung kebutuhan belajar dan aktivitas digital lainnya.

Secara keseluruhan, perubahan perilaku pemustaka yang terlihat melalui preferensi terhadap penggunaan perangkat digital menunjukkan bahwa perpustakaan perlu terus beradaptasi. Pustakawan dituntut untuk menyesuaikan layanan dengan kebutuhan pemustaka modern yang semakin digital dan semakin mengandalkan teknologi sebagai sumber informasi utama.

3. Tantangan yang Dihadapi Pustakawan

a. Tantangan dalam Melayani Pemustaka Era Digital

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa pustakawan di Perpustakaan Umum RTH Kamboja menghadapi tantangan yang cukup kompleks dalam memberikan layanan kepada pemustaka pada era digital. Tantangan utama muncul karena adanya dua kelompok pemustaka dengan kebutuhan yang sangat berbeda. Pemustaka dewasa cenderung lebih mandiri, tidak membutuhkan bimbingan langsung, dan lebih banyak menggunakan perangkat digital pribadi seperti smartphone dan laptop. Mereka memanfaatkan perpustakaan sebagai ruang kerja kelompok, diskusi, atau tempat belajar yang nyaman.

Sebaliknya, pemustaka anak-anak justru membutuhkan pendampingan yang intensif. Mereka datang dari jenjang PAUD dan usia dini, sehingga belum mampu menggunakan fasilitas digital secara mandiri.

Anak-anak lebih membutuhkan layanan berbasis literasi dasar seperti mendongeng, membaca nyaring, dan kegiatan edukatif lainnya. Perbedaan kebutuhan kedua kelompok ini membuat pustakawan harus mampu membagi fokus layanan dan menciptakan pendekatan yang fleksibel.

Hal ini dijelaskan secara langsung oleh informan:

“Tantangan yang kami rasakan cukup beragam pang. Untuk pemustaka dewasa, mereka sebenarnya jujur sudah jarang memerlukan bimbingan langsung dari kami pustakawan karena lebih memilih menggunakan perangkat digital mereka sendiri. Mereka lebih banyak memanfaatkan perpustakaan hanya sebagai tempat kerja kelompok, diskusi, atau ruang belajar bersama. Sementara itu, untuk anak-anak seperti PAUD dan usia dini, fokus layanan kami lebih kepada kegiatan mendongeng dan membaca nyaring karena mereka belum mandiri dalam menggunakan fasilitas digital. Tantangan muncul ketika harus menyesuaikan layanan bagi dua kelompok pemustaka yang sangat berbeda kebutuhannya.”⁶

Dengan demikian, pustakawan dituntut untuk mampu mengelola waktu dan kemampuan dalam menghadapi dua kategori pemustaka yang memiliki karakteristik dan kebutuhan pelayanan yang berbeda. Situasi ini mengindikasikan bahwa peran pustakawan tidak terbatas pada pengelolaan koleksi, tetapi juga berfungsi sebagai fasilitator pendidikan, pembimbing literasi anak, dan penyedia layanan ruang belajar bagi pemustaka dewasa.

b. Keterbatasan Fasilitas Digital

Selain tantangan dalam pelayanan, perpustakaan juga menghadapi kendala dalam penyediaan fasilitas digital. Meskipun Wi-Fi telah tersedia

⁶ Y, Pustakawan RTH Kamboja, wawancara oleh Erfan Ma'arif, Banjarmasin, 2025.

dan dapat dimanfaatkan oleh pemustaka, perangkat digital seperti komputer, laptop layanan perpustakaan, dan sistem penelusuran informasi belum tersedia. Ketiadaan perangkat ini menghambat perpustakaan dalam memberikan layanan berbasis teknologi secara maksimal.

Salah satu penyebabnya adalah tata letak ruang perpustakaan yang sangat terbuka dan lebih ditujukan untuk pelayanan anak-anak. Kondisi ruang yang tidak tertutup dan minim pengawasan membuat pihak perpustakaan khawatir menyediakan perangkat digital karena adanya risiko kehilangan atau pencurian. Oleh karena itu, penyediaan komputer atau perangkat digital lainnya belum dapat direalisasikan.

Informan menyampaikan hal ini secara jelas:

“Untuk fasilitas digital, sebenarnya masih banyak yang belum tersedia. Internet memang sudah ada dan bisa dimanfaatkan oleh pemustaka, tetapi perangkat seperti komputer dan teknologi pendukung lainnya belum tersedia. Salah satu kendala adalah tata letak ruangan perpustakaan yang dari awal dirancang untuk sasaran anak-anak sehingga ruangnya sangat terbuka. Kami khawatir menyediakan komputer karena risiko pencurian. Jadi, fasilitas digital masih kurang, terutama perangkat komputer.”⁷

Keterbatasan fasilitas digital ini menjadi tantangan signifikan karena pemustaka dewasa sangat bergantung pada teknologi untuk mengakses informasi. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan pemustaka dan kemampuan perpustakaan dalam menyediakan sarana digital.

c. Kesiapan Pustakawan Menghadapi Pemustaka Digital

⁷ Y, Pustakawan RTH Kamboja, wawancara oleh Erfan Ma'arif, Banjarmasin, 2025.

Dalam menghadapi perubahan perilaku pemustaka yang semakin digital, pustakawan berupaya menyesuaikan diri dengan mengembangkan layanan literasi berbasis inklusi sosial. Layanan ini tidak hanya memberikan pembelajaran tentang isi buku, tetapi juga mengajak pemustaka untuk langsung mempraktikkan materi yang dibaca. Pendekatan ini menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif dan bermakna.

Selain itu, pustakawan juga menyediakan berbagai kegiatan seperti diskusi ilmiah, pelatihan keterampilan, hingga public speaking. Kegiatan-kegiatan tersebut menjadi alternatif layanan perpustakaan dalam memberikan pengalaman belajar yang relevan bagi pemustaka modern.

Informan menjelaskan:

“Siap atau kada siap, perubahan menuju layanan digital tetap harus kami hadapi. Karena itu, kami menerapkan layanan literasi berbasis inklusi sosial. Misalnya, jika ada buku tentang pembuatan lilin terapi, kami tidak hanya membacakan atau menjelaskannya, tetapi juga mengajak pemustaka mempraktikkannya. Kami juga sering mengadakan kegiatan seperti diskusi ilmiah, grooming, dan public speaking yang dilakukan secara interaktif.”⁸

Dari penjelasan tersebut terlihat bahwa pustakawan memiliki kesadaran bahwa perubahan layanan adalah sebuah keharusan. Meskipun keterbatasan fasilitas digital menjadi hambatan, pustakawan tetap berupaya memberikan layanan inovatif yang sesuai dengan

⁸ Y, Pustakawan RTH Kamboja, wawancara oleh Erfan Ma'arif, Banjarmasin, 2025.

perkembangan kebutuhan pemustaka.

d. Komunikasi antara Pustakawan dan Pemustaka

Meskipun terdapat perbedaan kebutuhan layanan dan perubahan perilaku pemustaka di era digital, pustakawan tidak mengalami kendala berarti dalam komunikasi. Interaksi antara pustakawan dan pemustaka tetap terjalin dengan baik. Kegiatan-kegiatan literasi yang rutin diadakan oleh perpustakaan membantu menjaga kedekatan dan hubungan komunikasi yang harmonis antara pustakawan dan pengguna.

Sebagaimana disampaikan informan:

“Untuk kendala komunikasi sebenarnya tidak ada. Sejauh ini interaksi antara pustakawan dan pemustaka tetap berjalan dengan baik. Kami justru mengelola berbagai kegiatan agar mereka tertarik datang dan membaca.”⁹

Hal ini menunjukkan bahwa hubungan interpersonal antara pustakawan dan pemustaka berada dalam kondisi yang positif. Komunikasi yang baik juga menjadi faktor pendukung keberhasilan layanan perpustakaan dalam menciptakan lingkungan yang nyaman dan inklusif bagi pengguna.

4. Strategi dan Upaya Adaptasi Pustakawan

a. Pemanfaatan Media Digital

Dalam menghadapi perubahan perilaku pemustaka yang semakin digital, pustakawan Perpustakaan Umum RTH Kamboja berupaya

⁹ Y, Pustakawan RTH Kamboja, wawancara oleh Erfan Ma'arif, Banjarmasin, 2025.

memanfaatkan media digital sebagai sarana komunikasi dan promosi. Penggunaan media sosial seperti Instagram menjadi strategi utama untuk menyampaikan informasi terkait kegiatan perpustakaan, terutama aktivitas literasi seperti mendongeng dan lomba-lomba literasi. Media sosial dinilai efektif karena mudah diakses oleh masyarakat, khususnya kalangan generasi muda yang lebih terbiasa dan familiar dengan teknologi digital.

Selain Instagram, pustakawan juga memanfaatkan aplikasi WhatsApp sebagai media komunikasi langsung dengan pemustaka. Melalui WhatsApp, informasi mengenai kegiatan perpustakaan dapat disampaikan dengan cepat dan lebih personal. Hal ini menunjukkan bahwa pustakawan beradaptasi dengan kebiasaan masyarakat modern yang lebih responsif terhadap pesan digital.

Informan menjelaskan:

“Iya, kami menggunakan media sosial seperti Instagram untuk mempromosikan kegiatan, misalnya kegiatan mendongeng dan lomba mendongeng berbahasa Banjar. Kami juga sering berkomunikasi lewat WhatsApp untuk penyampaian informasi.”¹⁰

Pemanfaatan media digital ini tidak hanya mempermudah komunikasi, tetapi juga membantu meningkatkan visibilitas perpustakaan di masyarakat. Dengan demikian, strategi ini menjadi langkah adaptif yang relevan dengan perkembangan teknologi saat ini.

b. Promosi dan Rencana Layanan Digital

Salah satu upaya penting yang sedang dikembangkan perpustakaan

¹⁰ Y, Pustakawan RTH Kamboja, wawancara oleh Erfan Ma'arif, Banjarmasin, 2025.

adalah rencana penerapan layanan baca digital berbasis barcode. Layanan ini dirancang agar masyarakat dapat mengakses bacaan digital melalui titik-titik baca yang disebar di berbagai lokasi publik. Rencana ini menunjukkan bahwa perpustakaan berusaha memperluas jangkauan layanan dan tidak terbatas pada bangunan fisik perpustakaan saja.

Terdapat sepuluh titik baca yang direncanakan akan dipasang di berbagai fasilitas umum seperti rumah sakit, puskesmas, kantor kelurahan, sekolah, kantor wali kota, taman kota, Menara Pandang, dan beberapa lokasi strategis lainnya. Inovasi ini bertujuan untuk memudahkan masyarakat mengakses bahan bacaan digital tanpa harus datang langsung ke perpustakaan.

Informan menjelaskan:

“Untuk saat ini memang belum ada layanan digital yang sepenuhnya berjalan. Tapi sudah direncanakan tahun depan akan ada sepuluh titik baca yang berjarak 400 m digital berbasis barcode, di rumah sakit, puskesmas, SD, SMP, kelurahan, Kecamatan, kantor wali kota, taman kota, Menara Pandang, dan Siring. Kami berharap ini bisa memperluas akses baca.”¹¹

Strategi ini mencerminkan kesiapan perpustakaan untuk menuju transformasi digital, meskipun implementasinya masih dalam tahap perencanaan. Hal ini juga menunjukkan adanya dukungan dari pemerintah daerah dalam pengembangan literasi digital masyarakat.

c. Kolaborasi Literasi

Selain mengandalkan teknologi, perpustakaan juga melakukan

¹¹ Y, Pustakawan RTH Kamboja, wawancara oleh Erfan Ma'arif, Banjarmasin, 2025.

kolaborasi dengan komunitas literasi sebagai bentuk adaptasi terhadap kebutuhan pemustaka. Kolaborasi ini mencakup kerja sama dengan komunitas membaca nyaring (*read aloud*) dan komunitas pendongeng, yang secara rutin melaksanakan kegiatan literasi di perpustakaan.

Kegiatan yang dilakukan tidak hanya berupa pembacaan buku, tetapi juga melibatkan praktik langsung seperti mendongeng, pelatihan keterampilan bercerita, dan aktivitas kreatif lainnya. Kolaborasi semacam ini membantu perpustakaan memperkaya jenis layanan literasi, sekaligus menjadikan perpustakaan sebagai ruang interaksi sosial dan edukasi.

Informan menyampaikan:

“Iya, ada kerja sama dengan beberapa komunitas seperti komunitas membaca nyaring dan komunitas pendongeng. Kegiatannya biasanya membaca nyaring, mendongeng, dan kegiatan literasi yang melibatkan praktik langsung.”¹²

Melalui kolaborasi ini, perpustakaan tidak hanya menyediakan ruang baca, tetapi juga ruang berkegiatan yang aktif dan kreatif. Hal ini memperlihatkan bahwa perpustakaan mampu memperluas jangkauan layanan melalui sinergi dengan komunitas yang memiliki visi sejalan.

d. Inovasi Layanan yang Perlu Dikembangkan

Berdasarkan hasil wawancara, pustakawan menilai bahwa inovasi dalam bentuk layanan digital sangat penting untuk dikembangkan agar perpustakaan tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Masyarakat saat ini lebih menyukai layanan yang cepat, mudah diakses, dan

¹² A, Pustakawan RTH Kamboja, wawancara oleh Erfan Ma'arif, Banjarmasin, 2025.

berbasis teknologi. Oleh karena itu, pustakawan memandang bahwa integrasi media sosial seperti TikTok dan Instagram harus diperluas untuk menarik minat pemustaka, terutama generasi muda.

Media sosial kini menjadi sarana penting bagi perpustakaan untuk memperkenalkan berbagai kegiatan, membangun keterlibatan dengan masyarakat, serta menarik minat mereka terhadap program literasi. Selain itu, perpustakaan juga perlu melakukan berbagai inovasi layanan berbasis digital agar tetap mampu mengikuti kemajuan teknologi yang berlangsung dengan cepat pada era saat ini.

Informan menuturkan:

“Menurut kami, perlu ada pengembangan layanan digital karena masyarakat sekarang lebih tertarik dengan akses teknologi. Media sosial seperti TikTok dan Instagram juga penting dikembangkan agar perpustakaan lebih dekat dengan generasi muda.”¹³

Dengan demikian, inovasi ini merupakan langkah penting untuk memastikan perpustakaan tetap menjadi ruang literasi yang diminati dan mampu bersaing dengan berbagai sumber informasi digital yang tersedia secara luas di masyarakat.

B. Pembahasan

Berdasarkan paparan temuan penelitian yang telah dipaparkan, perpustakaan tidak hanya mengalami peningkatan fungsi sebagai ruang literasi, tetapi juga dituntut untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat yang

¹³ Yuyun Yuniati, Pustakawan RTH Kamboja, wawancara oleh Erfan Ma'arif, Banjarmasin, 2025.

semakin beragam. Oleh karena itu, bagian ini mengkaji empat aspek utama, yaitu kondisi umum perpustakaan dan perubahan layanannya, pergeseran perilaku pemustaka, tantangan yang dihadapi pustakawan, serta strategi adaptasi yang dikembangkan untuk menjaga relevansi layanan di tengah perkembangan teknologi informasi.

1. Kondisi Umum Perpustakaan dan Perubahan Layanan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perpustakaan Umum RTH Kamboja mengalami perkembangan signifikan sejak awal berdirinya, terutama dengan meningkatnya jumlah pengunjung dari kalangan anak-anak. Temuan ini memperlihatkan bahwa perpustakaan telah berfungsi tidak sekadar berfungsi sebagai pusat koleksi, tetapi juga berperan sebagai institusi sosial yang aktif menumbuhkan budaya literasi masyarakat. Seperti disampaikan oleh pustakawan, kegiatan mendongeng, membaca nyaring, dan aktivitas literasi lainnya menjadi strategi utama menarik minat anak-anak untuk berkunjung ke perpustakaan.

Fenomena ini sejalan dengan teori transformasi perpustakaan yang menempatkan perpustakaan sebagai *community hub* atau pusat kegiatan masyarakat yang mendukung pembelajaran sepanjang hayat. Menurut Laksmi 2022, perpustakaan umum modern berfungsi sebagai ruang publik yang menyediakan akses informasi, tempat belajar, dan sarana partisipasi sosial masyarakat.¹⁴ Hal ini juga sejalan dengan pandangan Purwono 2021 bahwa perubahan layanan perpustakaan harus mengarah pada penyediaan ruang

¹⁴ Ni Made Laksmi, *Transformasi Perpustakaan Publik di Era Digital* (Jakarta: Perpustakaan Nasional RI Press, 2022).

kolaborasi (*collaboration space*) dan bukan sekadar ruang baca.¹⁵

Selain itu, peran pustakawan dalam membangun budaya literasi sejak dini menunjukkan implementasi prinsip literasi inklusif, yaitu layanan yang menjangkau semua lapisan masyarakat, termasuk anak-anak usia dini.¹⁶ Dengan demikian, perkembangan Perpustakaan RTH Kamboja mencerminkan keberhasilan penerapan konsep *library as a third place* ruang sosial yang menumbuhkan interaksi, pembelajaran, dan kolaborasi antarwarga.¹⁷

2. Perubahan Perilaku Pemustaka

Perubahan perilaku pemustaka di Perpustakaan RTH Kamboja dapat dilihat dari dua aspek: karakteristik demografis dan pemanfaatan layanan digital. Mayoritas pemustaka berasal dari kelompok anak-anak usia dini (4–8 tahun), sedangkan kelompok pelajar, mahasiswa, dan masyarakat umum hadir dalam jumlah lebih sedikit. Dominasi anak-anak menunjukkan bahwa perpustakaan telah menjalankan fungsi sosial dan edukatifnya dengan baik, sejalan dengan prinsip *early literacy* yang menekankan pentingnya pembiasaan membaca sejak dini.¹⁸

Selain itu, penelitian ini juga mengungkap pergeseran perilaku pemustaka remaja dan dewasa yang semakin memanfaatkan layanan digital seperti akses Wi-Fi untuk kegiatan belajar dan pencarian informasi daring. Menurut Widiyastuti

¹⁵ Budi Purwono, “Perpustakaan sebagai Ruang Kolaboratif di Era Digital,” *Jurnal Pustakawan Indonesia* 21, no. 3 (2021): h.145–157.

¹⁶ Eko Supriyanto, “Literasi Inklusif dalam Pengembangan Layanan Perpustakaan Umum,” *Media Pustakawan* 29, no. 2 (2022): h.112–123.

¹⁷ Ray Oldenburg, *The Great Good Place* (New York: Marlowe & Company, 1999).

¹⁸ Nisa Rahmawati, “Penerapan Literasi Dini di Perpustakaan Umum,” *Jurnal Literasi Anak Indonesia* 3, no. 1 (2020): h.25–38.

2021, fenomena ini merupakan ciri dari *digital native users* yang lebih memilih sumber informasi daring dibandingkan koleksi cetak.¹⁹ Perpustakaan digital *ready* harus mampu menyediakan fasilitas pendukung seperti jaringan internet, sistem katalog daring, serta sumber digital berbasis *open access*.²⁰

Namun, keterbatasan fasilitas digital di RTH Kamboja, seperti belum tersedianya komputer atau perangkat penelusuran informasi, menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan pemustaka dan kemampuan perpustakaan dalam penyediaan layanan berbasis teknologi.²¹ Hal ini menuntut pustakawan untuk lebih adaptif dalam mengelola layanan hibrida yang menggabungkan literasi konvensional dan digital.²²

3. Tantangan yang Dihadapi Pustakawan

Tantangan utama pustakawan di era digital adalah heterogenitas kebutuhan pemustaka. Pustakawan di Perpustakaan RTH Kamboja menghadapi dua kelompok utama: anak-anak usia dini yang membutuhkan pendampingan literasi dasar, dan pemustaka dewasa yang mandiri serta lebih bergantung pada perangkat digital pribadi. Perbedaan ini menuntut kemampuan manajerial dan komunikasi pustakawan yang tinggi agar mampu melayani dua kelompok dengan pendekatan berbeda.²³

¹⁹ Ayu Widiyastuti, "Perilaku Pemustaka Digital di Perpustakaan Umum Kota Yogyakarta," *Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan* 9, no. 2 (2021): h.90–102.

²⁰ International Federation of Library Associations and Institutions (IFLA), *Guidelines for Public Libraries in the Digital Age* (The Hague: IFLA, 2020).

²¹ Adi Setiawan, "Kesenjangan Digital di Layanan Perpustakaan Daerah," *Information Development* 37, no. 4 (2021): h. 412–427.

²² Taufik Hasibuan, "Layanan Hibrida Perpustakaan di Era Transformasi Digital," *Library Management* 43, no. 6 (2023): h. 278–293.

²³ Dian Putri, "Tantangan Pustakawan di Era Digitalisasi," *Jurnal Pustaka dan Informasi* 11, no. 1 (2020): h. 15–28.

Selain itu, keterbatasan fasilitas digital juga menjadi hambatan besar. Berdasarkan teori *digital readiness* oleh Aharony 2020, kesiapan digital pustakawan tidak semata-mata bergantung pada ketersediaan teknologi, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan pustakawan mengintegrasikan teknologi ke dalam praktik layanan sehari-hari.²⁴ Dalam konteks ini, pustakawan RTH Kamboja sudah menunjukkan kesiapan adaptif melalui penerapan layanan literasi berbasis inklusi sosial.²⁵

Pendekatan inklusi sosial yang diterapkan, seperti kegiatan diskusi ilmiah, pelatihan keterampilan, dan praktik membaca interaktif, menjadi bentuk konkret adaptasi terhadap tantangan digital. Hal ini memperkuat pandangan bahwa pustakawan masa kini berperan sebagai *educator* dan *facilitator*, bukan sekadar pengelola koleksi.²⁶

4. Strategi dan Upaya Adaptasi Pustakawan

Strategi adaptasi pustakawan RTH Kamboja dalam menghadapi era digital meliputi tiga langkah utama: pemanfaatan media digital, promosi layanan baca digital berbasis barcode, dan kolaborasi dengan komunitas literasi.

Pemanfaatan media sosial seperti Instagram dan WhatsApp digunakan untuk promosi kegiatan literasi, membangun komunikasi, serta memperluas jangkauan layanan.²⁷ Hal ini sesuai dengan pendapat Suryani 2023 bahwa media

²⁴ Noa Aharony, "Digital Literacy and Librarian Readiness," *Journal of Librarianship and Information Science* 52, no. 3 (2020): h.562–579.

²⁵ Andi Fathurrahman, "Inklusi Sosial sebagai Model Layanan Perpustakaan Modern," *Jurnal Transformasi Informasi* 4, no. 2 (2022): h.70–81.

²⁶ Intan Sari, "Peran Pustakawan sebagai Fasilitator Pembelajaran," *Jurnal Kepustakawanan Indonesia* 9, no. 1 (2021): h.45–57.

²⁷ Dewi Suryani, "Media Sosial sebagai Strategi Promosi Perpustakaan," *Jurnal*

sosial efektif dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat dan memperkuat citra perpustakaan sebagai institusi modern.²⁸

Rencana pengembangan titik baca digital berbasis *barcode* di berbagai ruang publik merupakan inovasi strategis dalam memperluas akses literasi masyarakat.²⁹ Konsep ini sejalan dengan pendekatan *ubiquitous library services* yang mengintegrasikan akses informasi ke dalam ruang publik.³⁰

Selain itu, kolaborasi dengan komunitas membaca nyaring dan pendongeng merupakan bentuk sinergi antara perpustakaan dan masyarakat sipil untuk memperkuat budaya literasi.³¹ Kolaborasi ini juga memperlihatkan penerapan prinsip *participatory library*, di mana perpustakaan menjadi ruang bersama bagi masyarakat untuk mencipta, berbagi, dan belajar.³²

Akhirnya, pustakawan menilai pentingnya inovasi berbasis media sosial seperti TikTok dan Instagram untuk menjangkau generasi muda.³³ Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa upaya adaptasi yang dilakukan perpustakaan tidak dapat dilepaskan dari pemanfaatan teknologi yang terus berkembang, sekaligus menuntut terjalinnya kerja sama dengan berbagai komunitas yang

Komunikasi dan Informasi Publik 15, no. 2 (2023): h.201–214.

²⁸ Maya Oktaviani, “Pemanfaatan Instagram untuk Pemasaran Layanan Perpustakaan,” *Jurnal Perpustakaan dan Informasi* 8, no. 2 (2022): h.99–109.

²⁹ Bima Susanto, “Inovasi Layanan Baca Digital di Perpustakaan Umum,” *Performance Measurement and Metrics* 22, no. 4 (2021): h.321–333.

³⁰ S. Kim, “Ubiquitous Library Services in the Smart City Era,” *Library Hi Tech* 39, no. 5 (2022): h.1061–1074.

³¹ Lailatul Yusuf, “Kolaborasi Komunitas Literasi dengan Perpustakaan,” *Jurnal Literasi dan Budaya Baca* 7, no. 1 (2023): h.55–68.

³² Kirsten Drotner and Kim Schroder, *The Participatory Library: User-Centered Design in Cultural Institutions* (New York: Routledge, 2021).

³³ Rina Handayani, “Pemanfaatan TikTok untuk Promosi Literasi,” *Jurnal Teknologi Informasi dan Pendidikan* 5, no. 3 (2023): h.240–252.

memiliki keterkaitan dengan layanan informasi. Oleh karena itu, perpustakaan di era digital perlu memanfaatkan teknologi dan menjalin kolaborasi agar tetap relevan serta mampu memenuhi kebutuhan informasi masyarakat.